

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, hal ini menjadikan masa remaja sebagai momen yang penting untuk siklus kehidupan manusia (Sumarni dkk., 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, mengatakan remaja merupakan seseorang dengan rentang usia 10 sampai 18 tahun. BBKKBN atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional memberikan definisi yang lebih luas, yakni remaja merupakan seseorang dengan rentang usia 10 sampai 24 tahun dan belum memiliki ikatan pernikahan (BKKBN, 2020). Data dari BPS atau Badan Pusat Statistik menyatakan per tahun 2022 ini, penduduk Indonesia mencapai di angka 275,361 juta jiwa (BPS, 2022).

Remaja mengalami berbagai perubahan seperti perubahan fisik, psikologis, sosial, maupun pola pikir. Salah satu yang menjadi ciri khas dari perubahan-perubahan pada remaja adalah organ reproduksi. Pada wanita mulai terjadinya produksi hormon progesteron dan pada laki-laki terjadi produksi hormon estrogen. Dengan diproduksi hormon-hormon reproduksi tersebut maka akan menimbulkan dorongan seksual dan ketertarikan dengan lawan jenis. Dari faktor itu remaja bisa melakukan perilaku seksual yang didorong oleh hasrat seksual (Sumarni dkk., 2023).

Ahli psikologi mengatakan bahwa masa remaja menjadi masa yang rawan untuk seorang anak menghadapi gejolak biologisnya. Terlebih lagi di era digital seperti ini yang menyebabkan remaja mudah untuk terpancing dengan apa yang sudah dilihatnya dan mempraktekannya apalagi dia melihat banyak orang yang melakukan hal tersebut dan dari sinilah banyak kasus-kasus seks bebas bermunculan (Sriasih, 2013).

Seks pranikah didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan oleh dua individu yang memiliki ketertarikan atau hubungan emosional, namun belum terikat dalam pernikahan (Safarina dkk., 2024). Fenomena berhubungan seksual sebelum menikah di kalangan remaja membuat isu-isu signifikan dikarenakan kaitannya dengan penggunaan alat kontrasepsi serta kecenderungan remaja yang melakukan hubungan seksual di usia dini untuk memiliki lebih dari satu pasangan seksual (Rahyani dkk., 2020).

Secara global, diperkirakan remaja putri yang mengalami kehamilan setiap tahunnya berjumlah 21 juta, dengan 49% di antaranya adalah hamil diluar nikah. Indonesia sendiri, dalam data KPAI ada sekitar 94.270 perempuan yang hamil di luar nikah dan 20 % diantaranya berasal dari kelompok remaja (Putri dan Lestari, 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 memaparkan remaja perempuan yang mengalami kehamilan untuk pertama kali 1.149 remaja dan 8 diantaranya merupakan kelompok usia 10-14 tahun (SKI 2023).

Faktor yang dapat memengaruhi remaja untuk berhubungan seksual pranikah adalah teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar seperti contoh teman sebaya yang memiliki pacar, teman yang pro akan seks pranikah, dan teman yang mempengaruhi untuk melakukan seks pranikah (Sriasih dkk., 2013).

Salah satu alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah atas dasar keingintahuannya akan sesuatu yang baru ataupun untuk memenuhi hasrat seksualnya. Akan tetapi, para remaja itu tidak sadar bahwa akibat dari perilaku seksual tersebut akan menimbulkan berbagai dampak salah satunya adalah Infeksi Menular Seksual (IMS). Seks pranikah atau seks bebas mempunyai risiko terjangkitnya infeksi HIV/AIDS dan dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga berdampak pada putusnya sekolah. Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan sebanyak 27.880 orang tercatat menderita HIV yang tersebar di Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Buleleng (Muliantari, 2023). Di sekolah sendiri sudah diadakan program organisasi untuk HIV/AIDS yang dinamakan Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Napza, namun belum ada studi berskala nasional yang melakukan penilaian kepada efektivitas program tersebut guna menurunkan risiko remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah (Rahyani dkk., 2015).

Pengetahuan remaja tentang seks pranikah akan berpengaruh nantinya kepada sikap remaja dalam mencegah terjadinya penyakit menular seksual. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai seks pranikah dapat berakibat remaja tersebut menjadi berani untuk melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan yaitu melakukan seks pranikah. Oleh karena itu, remaja perlu mengerti mengenai apa itu seks pranikah dan dampaknya bagi remaja tersebut (Safarina dkk., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Sahara (2022) menjelaskan pengetahuan seseorang yang tinggi, akan besar pengaruhnya terhadap tindakan yang diambil dalam merespons maraknya kasus seks bebas atau hubungan seksual pranikah. Pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk bersikap lebih

bijak dan bertanggung jawab dalam berperilaku seksual yang baik. Remaja dengan pemahaman seks pranikah baik dapat mempunyai cara pandang bijak dan mampu melakukan pencegahan seks pranikah (Kumalasari dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti dan Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Surabaya berusia 15–19 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai seks pranikah, yakni sebesar 58,7%. Sementara itu, sebanyak 28,6% responden berada pada kategori pengetahuan sedang, dan hanya 12,7% yang memiliki pengetahuan tinggi. Rendahnya tingkat pengetahuan ini disebabkan oleh kurangnya pembahasan mengenai isu seks pranikah di kalangan remaja, serta adanya anggapan bahwa topik tersebut masih dianggap tabu untuk didiskusikan secara terbuka (Nastiti dan Puspitasari, 2022).

Seks pranikah menjadi masalah serius yang dihadapi oleh pemerintah tiap tahunnya. Peningkatan perilaku seks pranikah ini tidak terlepas dari kurangnya pemahaman remaja tentang dampak dari seks pranikah tersebut yang sangat akan berpengaruh bagi masa depannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Kuta sebanyak 40% remaja tidak pernah mendengar kata seks pranikah dan 50% diantaranya tidak bisa menyebutkan dampak dari seks pranikah. Maka, peneliti merasa terdorong melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan remaja terkait seks pranikah di SMAN 1 Kuta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja kelas XI di SMAN 1 Kuta?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja kelas XI di SMAN 1 Kuta.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja mengenai definisi seks pranikah pada remaja kelas XI SMAN 1 Kuta.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja mengenai bentuk-bentuk aktivitas seks pranikah pada remaja kelas XI SMAN 1 Kuta.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya seks pranikah pada remaja kelas XI SMAN 1 Kuta.
- d. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja mengenai dampak seks pranikah pada remaja kelas XI SMAN 1 Kuta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi ilmu pengetahuan kepada para pembaca dalam hal seks pranikah yang mencakup definisi, bentuk-bentuk aktivitas, faktor pendorong, dan dampak seks pranikah.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Untuk Remaja**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi remaja-remaja untuk meningkatkan pengetahuan seks pranikah.

b. Untuk Sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memberi pendidikan komprehensif bagi guru kepada para siswa-siswinya tentang seks pranikah.

c. Untuk Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mendukung bidan yang berperan menjadi seorang pendidik, khususnya dalam memberikan penyuluhan mengenai seks pranikah serta risiko yang mungkin ditimbulkan dari perilaku tersebut.